MANAJEMEN PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANAPENJASORKES DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN BREBES KABUPATEN BREBES

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi strata 1
Untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan
Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

FINA ARDINA
6101411001

PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015

ABSTRAK

Fina Ardina 2015, Manajemen Pengelolaan Sarana Prasarana Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. Skripsi Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi. Fakultas Ilmu Keolahragaaan, Universitas Negeri Semarang, 2015. Pembimbing : 1. Dr.Rumini,S.Pd., M.Pd.

Kata kunci Manajemen pengelolaan, Sarana Prasarana, Penjasorkes

Berhasil dan tidaknya proses belajar mengajar Pendidikan Jasmani ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu guru dan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani sebagai alat untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar Sekolah.Faktor eksternal yaitu meliputi faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor masyarakat, Penelitian ini bertujuan mengetahui manajemen pengelolaan sarana prasarana yang di pakai di SDN di Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah Kualitatif dan kuantitatif, Populasi penelitian ini adalah seluruh guru Penjas Sekolah Dasar Negeri yang ada di Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes dengan jumlah guru 81 orang, dan ukuran sampel ditentukan dengan *cluster area sampling* sebanyak 36 orang. Tehnik pengumpulan data dengan menggunakan angket. Analisis hasil penelitian menggunakan analisis dekspriptif.

Hasil penelitian a) Perencanaan Sarana dan Prasarana Penjasorkes mendapat skor 92,3 dalam kategori baik, b) Pengorganisasian Sarana dan Prasarana Penjasorkes mendapat skor 62,6 dalam kategori cukup, c) Pelaksanaan Sarana dan Prasarana Penjasorkes mendapatkan skor 79,4 dalam kategori cukup, d) Pengawasan sarana dan prasarana penjasorkes mendapatkan skor 67,5 dalam kategori cukup Manajemen Pengelolaan Sarana dan Prasarana Penjasorkes yang dilakukan di SD Negeri Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes tergolong dalam keadaan baik walaupun masih ada satu, dua, tiga sekolah dasar yang belum melaksanakan manajemen pengolalaan sarana prasarana dengan baik.

Berdasarkan penelitian ini disarankan Sarana dan prasarana Penjasorkes adalah salah satu alat yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah, oleh karena itu pengelolaan sarana prasarana penjasorkes harus dilakukan dengan optimal untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Kepala sekolah hendaknya memiliki keingingan atau motivasi untuk melengkapi sarana prasarana penjasorkes sebagai bagian dari proses mencapai tujuan pendidikan yang ada di sekolah.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama	: Fina Ardina
NIM	: 6101411001
Jurusan/Prodi	: Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas	: Fakultas Ilmu Keolahragaan
Judul skripsi	: Manajemen Pengelolaan Sarana Prasarana Penjas di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian, bagian tulisan dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah di beri penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hokum seseuai ketentuan yang berlaku di wilayah Negara Republik Indonesia

Semarang, September 2015

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL 7E034ADF303665470 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Fina Ardina
NIM 6101411001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

iii

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Fina Ardina NIM 6101411001 Program studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi judul Manajemen Pengelolaan Sarana Prasarana Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes telah di pertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 21 September 2015

Panitia Ujian

Ketua	Sekretaris
Dr. Harry Pramono,M.Si NIP 1959 1019 1985 03 1001	Drs. Mugiyo Hartono, M.Pd NIP1961 0903 1988 03 1002

Dewan Penguji

1. Drs. Bambang Priyon, M.Pd (Ketua) _____
   NIP 1990 0422 1986 01 1001

2. Aris Mulyono, S.Pd., M.Pd (Anggota) _____
   NIP 1976 0905 2008 12 1001

3. Dr. Rumini, S.Pd., M.Pd (Anggota) _____
   NIP 1970 0223 1995 12 2001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

iv

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Sebagian besar orang telah gagal dalam hidupnya karena telah menumpahkan sebagian besar perhatian pada sebagian besar hal-hal kecil yang kurang mempunyai arti bagi hidupnya". (Anthony Robbins)

"Kelembutan dan kebaikan bukanlah tanda-tanda kelemahan dan putus asa, tetapi adalah penjelmaan sebuah kekuatan". (Kahlil Gibran)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk orang tua tercinta Bapak Drs. M. Taufik, M.Pd, Ibu Corina, SH, MM dan Bagus Prismawan S.STP, serta Kaka, Adik ku yang telah banyak berkorban dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini dengan lancer sesuai dengan rencana, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasululllah SAW, keluarga, sahabat dan orang-orang yang selalu konsisten dengan ajarannya berdasarkan ilmu sampai hari akhir.

Banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini, pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Rektor UNNES yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi UNNES Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis dalam penulisan Skripsi.
3. Ibu Dr. Rumini,S.Pd.,M.Pd Selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Ibu Roni Afkahah, S.Pd selaku kepala kantor Unit Pelayanan Teknis Pendidikan Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes yang telah memberikan ijin penelitian di SD Negeri di Kecamatan Brebes.

5. Bapak Kepala SD Negeri se Kecamatan Brebes yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian di sekolahnya.

6. Bapak dan Ibu Responden di SD Negeri di Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya dalam pengisian angket penelitian dengan penuh keikhlasan.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca senantiasa penulis harapkan guna kesempurnaan karya ilmiah ini.

Semoga hasil penelitian dalam Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan di Sekolah Dasar Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes khususnya dan memberikan harapan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan pada umumnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Brebes, 21 Swptember 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL i
ABSTRAK …… ii
PERNYATAAN …… ii
PENGESAHAN …….. iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN …….. v
KATA PENGANTAR …….. vi
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL ……. x
DAFTAR GRAFIK …… xii
DAFTARA LAMPIRAN …….. xiv

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Penegasan Istilah 5
1.5 Manfaat Penelitian 8

BAB II LANDASAN TEORI..... 9
2.1 Manajemen 9
2..1.2 Pendidikan Jasmani olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar…… 12
2.1.3 Fungsi Adminitrasi Manajemen Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan 15
2.1.3.1 FungsiPerencanaan …… 15
2.1.3.2 Fungsi Pengorganisasian …….. 16
2.1.3.3 Fungsi Pengerakan …… 17
2.1.3.4 Fungsi Pengawasan ……..... 18

2.1.4 Masalah Manajemen dalam Pendidikan JasmaniOlahraga danKesehatan……... 20
2.1.5 Pengembangan Kompetensi Guru Penjasorkes ……. 23
2.16 Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan …… 26
2.1.7 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan sarana dan prasarana olahraga di sekolah …… 35
2.1.8 Sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani Olahraga 36
dan Kesehatan berbasis kompetensi di sekolah 36
2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan 37
2.6 Kerangka Berpikir 37

BAB III METODE PENELITIAN 40
3.1 Rancangan Penelitian 41
3.2 Populasi dan Objek Penelitian 41
3.3 Operasional Variabel ……..... 43

3.4.Teknik Pengumpulan data 43
3.5 Instrumen Penelitian 45
3.6 Teknik Pengolahan data 47
3.7 Teknik Analisa Data 48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN …….. 50
4.1 Pengumpulan data …….. 50
4.2 Interprestasi data ……. 88

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN …… 90
5.1 Kesimpulan …….. 90
5.2 Saran ……. 91

DAFTAR PUSTAKA 92
.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

3.1. Data Jumlah guru penjasorkes Kecamatan Brebes 42
3.2. Kisi-kisi Instrumen penelitian 46
4.1. Perencanaan pembelian alat-alat penjasorkes……..... 51
4.2. Pembelian alat olaraga di rencanakan secara realities ……. 52
4.3. Sekolah memilki prioritas dalam pembelian alat …….. 53
4.4. Sekolah memiliki data jumlah sarana prasarana penjas……. 54
4.5. Keterangan keadaan sarana prasarana penjasorkes 55
4.6. Perencanaan sesuai dengan misi sekolah …….. 56
4.7. Memiliki jadual pengorganisasisan …… 57
4.8.Memiliki Staf khsusus ……... 58
4.9. Guru penjasorkes memiliki kemudahan …… 59
4.10 Guru penjasorkes memiliki data peminjaman alat …….. 60
4.11 Guru Penjasorkes memiliki data perawatan alat …… 61
4.12 Memiliki ruang penempatan alat …… 62
4.13 memiliki penataan ruang alat penjasorkes …….. 63
4.14 Memiliki petugas perawatan alat ……... 64
4.15 Melibatakan penjaga sekolah dalam pengelolaan sapras …… 65
4.16 Memiliki petugas khusus …… 66
4.17 Sekolah memiliki rencana pengadaan sapras penjasorkes ……. 67
4.18 Jumlah sapras penjasorkes mencukupi kegiatan pembelajaran… 68
4.19 Sekolah memiliki ruang khusus untuk menyimpan sapras …….. 69
4.20 Sekolah memiliki jadual khusus membersihkan sapras …… 70
4.21 Guru Penjasorkes memiliki kemudahan menemukan alat …… 71
4.22 Alat yang dipinjam dikembalikan di tempat semula …… 72
4.23 Jumlah alat yang dipinjam dikembalikan jumlahnya sama …….. 73
4.24 Sekolah memiliki petugas khusus pencatatan …… 74
4.25 Sekolah memiliki jadual khusus perbaikan sapras penjasorkes ….. 75
4.26 Sekolah memiliki program khusus melengkapi sapras …….. 76
4.27 Sekolah memiliki petugas khusus perbaikan sapras …… 77
4.28 Sekolah memiliki program pengawasan ……. 78
4.29 Guru Penjasorkes setiap minggu mengecek sapras …… 79
4.30 Guru Penjasorkes dapat menentukan kelayakan sapras ……. 80
4.31 Guru penjasorkes memiliki data perawatan ……... 81
4.32 Guru penjasorkes melibatkan peserta didik dalam pengelolaan … 82
4.33 Guru penjasorkes melibatkan penjaga sekolah …… 83
4.34 Sekolah melibatkan unsure lain dalam pengawasan ……..... 84
4.35 Pengawasan sapras penjasorkes berimbas pada pembelajaran ... 85
4.36 Sapras penjas yang belum dimiliki akan di beli semester depan…. 86
4.37 Catatan sapras penjasorkes yang belum dimiliki akan di beli ……. 87
4.37 Inter prestasi data…… 89

DAFTAR GRAFIK

Grafik Halaman

4.1. Perencanaan pembelian alat-alat penjasorkes……..... 52
4.2. Pembelian alat olaraga di rencanakan secara realities ……. 53
4.3. Sekolah memilki prioritas dalam pembelian alat …….. 54
4.4. Sekolah memiliki data jumlah sarana prasarana penjas……. 55
4.5. Keterangan keadaan sarana prasarana penjasorkes 56
4.6. Perencanaan sesuai dengan misi sekolah …….. 57
4.7. Memiliki jadual pengorganisasisan …… 58
4.8.Memiliki Staf khsusus ……... 59
4.9.Guru penjasorkes memiliki kemudahan …… 60
4.10 Guru penjasorkes memiliki data peminjaman alat …….. 61
4.11 Guru Penjasorkes memiliki data perawatan alat …… 62
4.12 Memiliki ruang penempatan alat …… 63
4.13 Memiliki penataan ruang alat penjasorkes …….. 64
4.14 Memiliki petugas perawatan alat ……... 65
4.15 Melibatakan penjaga sekolah dalam pengelolaan sapras …… 66
4.16 Memiliki petugas khusus …… 67
4.17 Sekolah memiliki rencana pengadaan sapras penjasorkes ……. 68
4.18 Jumlah sapras penjasorkes mencukupi kegiatan pembelajaran… 69
4.19 Sekolah memiliki ruang khusus untuk menyimpan sapras …….. 70
4.20 Sekolah memiliki jadual khusus membersihkan sapras …… 71
4.21 Guru Penjasorkes memiliki kemudahan menemukan alat …… 72
4.22 Alat yang dipinjam dikembalikan di tempat semula …… 73
4.23 Jumlah alat yang dipinjam dikembalikan jumlahnya sama …….. 74
4.24 Sekolah memiliki petugas khusus pencatatan …… 75
4.25 Sekolah memiliki jadual khusus perbaikan sapras penjasorkes ….. 76
4.26 Sekolah memiliki program khusus melengkapi sapras …….. 77
4.27 Sekolah memiliki petugas khusus perbaikan sapras …… 78
4.28 Sekolah memiliki program pengawasan …….. 79
4.29 Guru Penjasorkes setiap minggu mengecek sapras …… 80
4.30 Guru Penjasorkes dapat menentukan kelayakan sapras ……. 81
4.31 Guru penjasorkes memiliki data perawatan ……... 82
4.32 Guru penjasorkes melibatkan peserta didik dalam pengelolaan … 83
4.33 Guru penjasorkes melibatkan penjaga sekolah …… 84
4.34 Sekolah melibatkan unsure lain dalam pengawasan …… 85
4.35 Pengawasan sapras penjasorkes berimbas pada pembelajaran ... 86
4.36 Sapras penjas yang belum dimiliki akan di beli semester depan…. 87
4.37 Catatan sapras penjasorkes yang belum dimiliki akan di beli ……. 88
4.37 Inter prestasi data …… 89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Salinan surat keputusan dekan mengenai penetapan pembimbingskripsi…… 94
2. Salinan Surat ijin penelitian…… 95
3. Salinan Surat pernyataan telah melakukan penelitian dari Unit PelayananTeknis Pendidikan Kecamatan Brebes…….. 131
4. Kuisioner untuk guru penjasorkes …….. 132
5. Data Hasil Penelitian …… 133

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. .Latar belakang

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan pada dasarnya merupakan bagian *integral* dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan harus diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut. Tujuan Pendidikan Jasmani bukan hanya mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berpikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui kegiatan aktifitas jasmani dan olahraga. Melalui Pendidikan Jasmani tingkat kesehatan dan fisik peserta didik sudah terlatih semenjak dini yang menjadi pondasi dalam pengembangan olahraga prestasi berdasarkan minat dan bakat peserta didik dibidang olahraga tingkat lanjut.

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan meliputi aspek: permainan olahraga, aktifitas pengembangan, aktifitas senam, aktifitas ritmik, dan kesehatan. Mutu keseuksesan dan keberasilan pembelajaran penjas sangat dipengaruhi unsur-unsur antara lain: guru sebagai unsur utama, siswa, kurikulum, tujuan, metode, sarana dan prasarana, penilaian, manajemen pengelolaan dan suasana kelas.

Karena keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain, Faktor internal, ialah faktor yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri, seperti kesehatan, mental, tingkat kecerdasan, minat dan sebagainya. Faktor itu berwujud juga sebagai kebutuhan dari anak. Faktor eksternal, ialah faktor yang datang dari luar diri anak, seperti kebersihan rumah, udara, lingkungan, keluarga, masyarakat, teman, guru, media, sarana dan prasarana belajar.

Berhasil dan tidaknya proses belajar mengajar Pendidikan Jasmani ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu guru dan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani sebagai alat untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar Sekolah. Faktor eksternal yaitu meliputi faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor masyarakat

Sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani merupakan faktor penting dalamsuksesnya pembelajaran pendidikan jasmani, Menurut Abror Hisyam (1991: 2) faktor yang mempengaruhi perkembangan sarana dan prasarana yaitu : 1) Pertambahan jumlah penduduk, 2) Makin meluasnya perkotaan, 3) Meningkatnya kesadaran masyarakat akan arti dan pentingnya olahraga, 4) Mobilitas tranportasi meningkat, 5) Berkurangnya lapangan terbuka, 6). Meningkatnya mekanisme dalam industri, 7) Arus perpindahan penduduk dari desa ke kota, dan 8). Meningkatnya taraf hidup sosial ekonomi dan budaya.

Dengan hal di atas maka sekolah seharusnya menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dan akan lebih bagus kalau setiap sekolah mempunyai sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pengajaran Pendidikan Jasmani, kurangnya sarana dan prasarana yang ada di Sekolah, maka seorang guru penjaskes dituntut untuk berkreatifitas dalam penyampaian materi dengan sarana dan prasarana yang kurang memenuhi. Dengan demikian di sekolah-sekolah seharusnya disediakan sarana dan prasarana yang seluas-luasnya agar pelaksanaan Pendidikan Jasmani dan kesehatan dapat berjalan sesuai dengan kurikulum yang ada.

Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkaian kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian orang-orang serta sumberdaya organisasi lain.(Sule dan Saefullah,2000: 20).

Manejemen pengelolaan sarana prasarana merupakan salah satu faktor yang berdampak pada penunjang pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal.dalam hal ini manejemen pengelolaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani Olahraga besar sekali manfaatnya bagi guru dan siswa, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar serta tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan kenyataanya bahwa masih banyak disekolah-sekolah dasar sarana dan prasarana pendidikan tidak dimanejemen dengan baik seperti : tidak adanya ruangan khusus untuk menyimpan sarana prasarana dengan baik, kebanyakan guru SD tidak di bekali manajemen pengelolaan sarana dan prasarana olahraga karena pada saat perkuliahan tidak di bekali, dengan adanya hubungan manajemen saran prasarana yang baik akan berimbas ada proses pembelajaran.

Untuk dapat menangani tugas dalam proses belajar mengajar sekurang-kurangnya ada lima kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Jasmani: 1) penghayatan tentang landasan falsafah profesi dan sikap sebagai profesional, 2) kemampuan menerapkan prinsip dan teori yang tersumber dari ilmu keolahragaan kedalam praktek pembinaan, 3) kemampuan dalam cabang olahraga atau pemahaman tentang tugas gerak, 4) pengelolaan proses belajar mengajar, dan 5) ketrampilan sosial, termasuk kepemimpinan (Husdarta, 2009: 64)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sekolah bertugas mengembangkan potensi peserta didik secara optimal menjadi kemampuan yang berguna bagi dirinya untuk hidup di masyarakat. Sekolah Dasar merupakan bentuk minimal dari manajemen penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang harus terus dikembangkan secara konseptual, strategi dan pengembangan implementasinya pada satuan pendidikan.

Pemerintah Kabupaten Brebes melalui kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten Brebes memposisikan peningkatan komitmen guru, kepuasan kerja

guru, dan budaya sekolah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kebijakan peningkatan mutu pendidikan.

Sesuai dengan data awal dari survey peneliti yang diambil pada tanggal 30-31 Maret 2015 di 6 (enam) Sekolah Dasar Negeri dari Enam sekolah Binaan di Unit Pelayanan Tekniks Dinas Pendidikan Kecamatan Brebes

1. Guru Penjasorkes Mengajukan perencanaan pembelian sarana dan prasarana alat olahraga ke kepala sekolah sebesar 83 %,
2. Kepala sekolah memenuhi Kebutuhan pembelian sarana dan prasarana alat olahraga di sekolah sebesar 53%,
3. Sarana dan prasarana alat olahraga di sekolah tidak sebanding dengan jumlah siswa sebesar 50%,
4. Pembelian dan kelengkapan sarana dan prasarana olahraga di sekolah kurang mendapatkan perhatian kepala sekolah sebesar 47%,
5. Guru penjasorkes setiap bulannya tidak mengecek keadaan dan jumlah alat-alat olahraga yang ada di sekolahnya sebesar 43 %.

Dokumen Rencana Strategis Bidang Pendidikan Kabupaten Brebes Tahun 2010-2015, mengidentifikasi masalah rendahnya mutu pendidikan dari segi: (a) kondisi dan kualifikasi gurunya; (b) sikap dan perlakuan guru terhadap kurikulum; (c) bahan belajar dan sumber belajar yang dipakai oleh siswa dan guru; (d) kondisi sarana prasarana belajar; (f) sarana pendukung belajar lainnya; dan (g) kondisi iklim belajar.

Hal menarik dan relevan untuk di teliti sehubungan dengan uraian diatas meliputi kondisi sarana prasarana di sekolah dasar dan manajemen pengelolaan sarana prasarana tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan

judul Manajemen pengelolaan sarana prasarana Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Brebes.

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan Rumusan Masalah diatas untuk lebih terfokusnya permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

"Bagaimana manajemen pengelolaan sarana prasarana SDN di Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes?."

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pengelolaan sarana prasarana yang di pakai di SDN di Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.

1.4 Penegasan Istilah

1.4.1 Manajemen

1.4.1.1 Sudjana (2000:77) Manajemen merupakan rangkaian berbagai kegiatan wajar dilakukan seseorang berdasarkan norma-norma yang telah ditetapakan dan dalam pelaksanaannya memiliki hubungan dan saling keterkaitan dengan lainya hal tersebut dilaksanakan oleh orang atau beberapa orang yang ada dalam organisasi dan di beri tugas untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

1.4.1.2 Stephen P.Robbins (2004) manajemen adalah suatu proses melakukan koordinasi dan intregrasi kegiatan-kegiatan kerja agar disesuaikan secara efektif dan efesien.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4.1.3 T.Hani Handoko (2003) manajemen menyangkut perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengawasan dan pengarahan dimana anggota organisasi bekerjasama untuk mencapai tujuan.

Dari beberapa teori manajemen yang telah dikemukan diatas dapat peneliti mengambil kesimpulan manajemen merupakan kemampuan dan ketrampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan kegiatan baik secara perorangan maupun bersama-sama atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien.

1.4.2**. Sarana prasarana**

1.4.2.1.Sarana Prasarana olah raga adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabotan yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan sekolah. (Ibrahim Bafadal 2003:2)

1.4.2.1 Sarana prasarana olah raga adalah segala fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran, yang meliputi barang bergerak maupun tidak bergerak (Wahyuningrum 2004:5).

1.4.2.2 Soepartono(2000:34) menyatakan istilah sarana olahraga adalah terjemahan dari fasilitas yaitu sesuatu yng dapat digunakan dan dimanfaatkan dalah pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan jasmani. Selanjutnya sarana juga dapat diartikan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam pembelajaranpendidikan jasmani mudah dipindah bahkan mudah dibawa oleh pemakai

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan pengertian sarana yang di kemukakan beberapa ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa, sarana pendidikan jasmani merupakan perlengkapan yang mendukung kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani yang sifatnya dinamis dapat berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, misalnya bola, raket, net, dll. Dan sarana atau alat pendidikan jasmani merupakan segalasesuatu yang dipergunakan dalam prose pembelajaran pendidikan jasmani atau olahraga, segala sesuatu yang dipergunakan tersebut adalah yang mudahdipindah-pindah atau dibawa saat dipergunakan dalam kegiatan pembelajaranpendidikan jasmani atau olahraga. Sarana pendidikan jasmani merupakan mediaatau alat peraga dalam pendidikan jasmani.

1.4.3 Pendidikan Jasmani

Menurut James A.Balay 2001:56) Pendidikan jasmani suatu proses terjadinya adaptasi dan pembelajaran secara orgnik, neouromoscular, intelektual, sosial, cultural, emosional dan estetika yang dihasilkan dari pemilihat berbagai aktivitas jasmani.

1.4.3.1 Jackson R Saharman menyatakan bahwa pendidikan jasmani adlah bagian dari pendidikan yang berlangsung melalui kegiatan yang melibatkan mekanisme motorik tubuh manusia yang menghasilkan perilaku individu

1.4.3.2 Charles A. Burher (2008) mengemukanan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari suatu proses pendidikan secara keseluruhan melalui kegiatan fisik yang dipilih untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan organic, neuromuskuler, interperatif, social dan emosional.

Berdasarkan pengertian pendidikan jasmani diatas peneliti mengambil kesimpulan pendidikan jasmani adalah merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

1.5. Manfaat

1. Bagi pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai acuan manajemen penglolaan sarana prasarana olahraga di sekolah.
2. Bagi peneliti yang meneliti masalah manajemen sarana prasarana di sekolah dasara hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai acuan bagi para peneliti dan pengamat dunia pendidikan khususnya dalam pengelolaan sarana prasarana olahraga.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Manajemen

Manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta memberdayakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dikatakan suatu proses, karena semua manajer dengan ketangkasan dan keterampilan yang dimiliki mengusahakan dan mendayagunakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan.

Manajemen olahraga telah ada kira-kira sejak zaman Yunani Kuno, yaitu kurang lebih pada abad ke 12 sebelum masehi, hal ini menunjukan betapa pentingnya olahraga bagi kehidupan manusia, manajemen olahrga pada zaman modern dewasa ini kiranya belum dapat dikatakan berkembang secepat manajemen di bidang industry. Hal ini disebabkan oleh pendapat umum yang mengaitkan olahraga dengan “bermain” dan manajemen dengan “bekerja”.

Dengan telah berkembangnya olahraga (olahraga pendidikan, rekreasi, prestasi, kebudayaan tubuh, *gimnologi, kinesiology, sport* dan lain-lain) maka olahraga telah menjadi disiplin ilmu tersendiri, sebagaimana manajemen juga telah menjadi disipllin ilmu yang dipelajari

di perguruan tinggi, oleh karena itu disiplin ilmu manajemen telah bertautan dengan disiplin ilmu olahraga membentuk interdisplin baru yang disebut manajemen olahraga, dengan demikian maka manajemen olahraga juga telah menjadi salah satu bidang ilmu yang banyak digeluti oleh pakar maupun praktisi olahraga.

Dikemukan oleh Harsuki (2012:2) manajemen olahraga adalah perpaduan antara ilmu manajemen dan ilmu olahraga, sehingga seseorang yang telah lulus sekolah dari sekolah adminitrasi atau lembaga ilmu manajemen bisnis tidak otomatis menguasai atau menerapkan manajemen olahraga

Pada dasarnya manajemen olahraga dapat dibagi dalam dua bagian besar yaitu manajemen olahraga pemerintah (atau sering kali disebut adminitrasi keolahragaan pemerintah) dan manajemen olahraga non pemerintah atau swasta. Manajemen atau admintrasi keolahragaan pemerintah dewasa ini dilakukan oleh Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga dan sebagian juga dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional khususnya yang mengenai olahraga pendidikan dan olahraga rekreasi, sedangkan manajemen olahraga swasta adalah manajemen yang diselenggarakan dalam institusi olahraga nonpemerintah seperti Komite Nasional Indonsesia dan jajarannya.

Menurut Harsuki (2012:5) Manajemen kelembagaan olahraga dapat dikelompokan dalam enam bagian besar yaitu

1. Manajemen olahraga pendidikan, misalnya untuk sekolah dasar, sekolah menengah dan perguruan tinggi.

2. Manajemen lembaga atau institusi atau organisasi olahraga dalam lingkup gerak olimpik, misalnya *International Olympic Commite (IOC), Olympic council of Asia (OCA) SEA Games, KONI, KOI,* Induk organisasi olahraga, dan perkumpulan olahraga
3. Manajemen olahraga professional antara lain Tinju (WBO, WBA,WBC,IBF) di Indonesia Komisi Tinju Indonesia (KTI), Golf professional, balap mobil, balap motor, berkuda.
4. Manajemen olahraga rekreasi atau sering disebut olaraga masyarakat, misalnya Federasi Olahraga Masyarakat Indonesia (FOMI) organisasi senam pernafasan seperti Persatuan Olahraga Pernafasan Indonesia (PORPI) dll.
5. Manajemen olahraga pemerintah seperti Kementerian Pemuda dan Olahraga, Dinas Olahraga di kantor Gubenur dan Kabupaten, kota dll.
6. Manajemen olahraga bisnis dan industry

   Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen pengelolaan sarana prasarana olahraga di sekolah :

   1. Kurangnya sarana dan prasarana yang ada, pembelian sarana dan prasarana yang kurang mendapatkan perhatian dari pihak sekolah sehingga mengakibatkan proses belajar mengajar terhambat,
   2. Keadaan ekonomi sekolah, keadaan ekonomi yang lemah mengakibatkan sulit untuk membeli saran dan prasarana yang sangat dibutuhkan sekolah, sementara bidang pendidikan yang lain juga membutuhkan dana dalam pelaksanaan belajar mengajar,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Jumlah siswa yang terlalu banyak yang tidak sebanding dengan jumlah sarana prasarana yang ada sehingga mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan pendidikan jasmani

2.1.2 Manajemen Olahraga

Desensi, dalam Harsuki (2011.63) mendefinisikan manajemen olahraga sebagai berikut

" setiap kombinasi dari ketrampilan yang berkaitan dengan perencanaa, pengorganisasian, pengarahan, pengwasan, penganggaran, kepemimpinan dan penilaian, didalam kontek dari suatu organisasi atau departemen yang produk utamanya atau servisnya dikaitkan dengan olahraga atau kegiatan fisik"

Manajemen olahraga adalah suatu individu atau kelompok yang mlakukan aktivitas olahraga, untuk mengatur, merencanakan segala hal untuk mncapai tujuan olahraga yang diinginkan. (Effendi,2010: 6)

Berdasarakan pada teori manajemen olahraga diatas peneliti mengambil kesimpulan manajemen olahraga adalah suatu ketrampilan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengendalian, penganggaran, dan evaluasi dari suatu organisasi atau departemen yang produk utamanya olahraga atau kegiatan fisik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.2 Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar

Falsafah organisasi sebagai sekumpulan prinsip yang berfungsi sebagai pengarah serta sikap yang mendarah daging yang mampu mengkomunikasikan tujua, rencana dan berbagai kebijakan serta prinsip yang tampak pada sikap, perilaku dan tindakan yang berlaku diseluruh organisasi pendidikan.Sebuah falsafah organisasi menempatkan nilai-nilai dan keyakinan organisasi yang

membimbing tingkah laku anggotanya dalam seluruh aspek kegiatan organisasi.Nilai-nilai tersebut menggambarkan kebijakan organisasi yang dapat menyediakan garis pendoman organisasi yang didalamnya rencana disusun, tujuan-tujuan ditetapkan dan strategi-strategi di tentukan diimplementasikan dan diawasi.

Dalam memahami arti dan makna organisasi Pendidikan Jasmani olahraga dan kesehatan, sebagai organisasi tentu ada baiknya di pahami dulu konsep organisasi secara teoritik menurut para ahli, sebagaimana dikemukakan oleh Elsion dalam sagala (2009:19) bahwa organisasi sebagai suatu kesatuan social atau pengelompokan manusia yang dibentuk secara sengaja dan adanya ikatan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dan unit social atau pengelompokan manusia yang sengaja dibentuk dan dibentuk kembali (desain) dengan penuh pertimbangan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tertentu, menurut Barmart (1994:23) organisasi adalah sebagai kumpulan individu , sebagai suatu system kerjasaa yang terkoordinir secara sadar dan ilakukan oleh dua orang atau lebih, bisa juga dinyatakan sebagai suatu system yang beridi dri sendiri dari berbagai kegiatan yang saling berhubungan.

Keseluruhan yang makin kompleks itu memerlukan manajemen mengapa dikatakan kompleks? Hal ini karena dalam kegiatan itu terdapat sejumlah factor yang harus dikelola, Menurut Achmad Paturusi (2012:63) kegiatannya melibatkan beberapa komponen meliputi :

1) Tujuan, 2) Manajemen, termasuk koordinasi, 4) Fasilitas tempat penyelenggaraan kegiatan, 5) Sumber belajar. Sumber pendukung bagi kelangsungan program, 6) Program, pengalaman belajar yang harus disediakan, 7) Guru berfungsi sebagai fasilisator atau manajer perubahan perilaku, 8) Siswa, subjek yang menjadi pelakudan sekaligus mengalami pemberian pengalaman belajar, 9) Kendali mutu, berkaitan dengan evaluasi dan riset, 10) SupervisI

pengendalian mutu dan terkait pula dengan unsure leading, 11) Biaya konsekuensi logis dari semua kebutuhan

Organisasi olahraga lebih-lebih mata pelajaran Pendidikan Jasmani olahraga dan kesehatan dihadapkan dengan kekurangan yang kronis berupa ketiadaan infrastruktur, lemahnya dukungan seperti dalam mengisi kekosongan guru-guru Pendidikan Jasmaniolahraga dan kesehatan, kecilnya dana yang disediakan, dan kesulitan lain untuk menumbuhkan programnya, dalam situasi seperti itu kemampuan manajerial sangat dibutuhkan yang intinya adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen, dan terkait pula dengan kompetensi manajer beserta personilnya.

Persoalan dengan berbagai kelangkaan sumber seperti kurangnya guru Pendidikan Jasmani olahraga dan kesehatan, dapat diatasi dengan adanya pelatihan-pelatihan khusus guru kelas maupun guru bidang studi yang lain agar mereka bisa mengatasi kekurangan guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sambil menunggu rekuitmen guru Pendidikan Jasmani olahraga dan kesehatan , dalam kegiatan pembinaan olahraga di sekolah dibantu oleh pelatih dari luar yang memiliki kelebihan dalam kemampuan mengajar, mendidik, dan melatih.

Ketiadaan sarana dan prasarana olahraga mungkin dapat diatasi dengan bantuan dari pihak luar yang meminjamkan infrastruktur itu kepada sekolah, atau dengan memungut biaya sewa seminim mungkin, ataupun bagi sekolah-sekolah tertentu yang memiliki halaman sekolah yang layak, kemampuan guru Pendidikan JasmaniOlahraga dan Kesehatan memanfaatkan halaman sekolah sebaik mungkin menyelenggarakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Jasmani olahraga dan Keseatan akan sangat di harapkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.3 Fungsi Adminitrasi Manajemen Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Manajemen dan Adminitrasi tidak menjalankan sendiri-sendiri kegiatan yang bersifat organisasi, tetapi bersama-sama dalam satu gerak dan langkah, adminitrasi dan manajemen Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan mencakup semua kegiatan yang dijalankan oleh lembaga pendidikan, khususnya satuan pendidikan pada berbagai tingkatan dan fungsi tugasnya dalam mencapai tujuan pendidikan.

2.1.3.1 Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Setiap aktivitas adminitrasi dan manajemen Pendidikan dimulai dengan perencaaan (planning), dalam perencanaan dirumuskan, dipilih dan ditetapkan seluruh aktivitas-aktivitas sumberdaya yang akan dilaksanakan dan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, kegiatan merencanakan dilakukan oleh guru dengan menghubungkan sejumlah fakta dan informasi untuk membuat serta menggunakan asumsi-asumi mengenai masa depan pendidikan yang diajarkan, perencanaan memikirkan apa yang akan dilakukan dan menentukan aktivitas-aktivitas yang dianggap perlu dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Agar perencanaan menghasilkan rencana yang baik, konsisten dan realistis, maka kegiatan perencanaan menurut Paturusi (2012:73) memerlukan 1) keadaan sekarang atau sumber daya yang sudah ada, 2) Keberhasilan dan factor-faktor yang menentukan keberhasilan, 3) kegagalan masa lampau, 4) potensi tantangan dan kendala, 5) kemampuan merubah kelemahan menjadi kekuatan, 6) mengikut sertakan pihak-pihak terkait, 7) memperhatikan komitmen, 8) mempertimbangkan efisiensi dan demokrasi, tranparan, legalitas dan praktis 9) jika mungkin menguji cobakan kelayakan perencanaan.

Dengan demikian perencanaan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, tidak ada rencana yang bersifat final, karena selalu terbuka untuk dilakukan perbaikan, rencana yang telah disusun dengan baik sesuai prosedur yang di persyaratkan, akan mendapatkan perbaikan tertentu selama rencana tersebut direalisasikan sesuai situasi dan kondisi dimana dan kapan perencanaan itu dilaksanakan, perencaaan admintrasi dan manajemena alat olahraga sekolah disusun dalam upaya mengefektifkan program sekolah meningkatkan mutu layanan belajar, dan memprakasai program perubahan melalui usaha guru penjasorkes dengan garis besar tujuan yang telah ditentukan

2.1.3.2 Fungsi pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan pembagian tugas pada orang yang terlibata dalam kerjasama sekolah, karena tugas itu demikian banyak dan tidak dapat diselesaikan oleh satu orang , tugas ini dibagi dan dikerjakan oleh masing-masing unit organisasi, kegiatan pengorganisasian menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas sesuai prinsip organisasi.

Pengorganisasian menurut tery (2008:23) adalah pembagian pekerjaan yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kelompok, penentu hubungan pekerjaan diantara mereka dan pemberian lingkungan pekerjaan yang sepatutnya.Pengorganisasian merupakan fungsi yang harus dijalakan oleh setiap manajer pada semua tingkatan, jenis kegiatan dan bentuk tugas-tugas pada orang yang terlibata dalam kerjasama pendidikan, karnea tugas ini demikian banyak dan tidak dapat diseesaikan oleh satu orang maka tugas ini dibagi untuk dikerjakan oleh masing-masing bidangnya.

Fungsi pengorganisasian menurut Paturusi (2012:77) penting untuk 1) mewujudkan struktur organisasi 2) uraian tugas dari setiap bidang atau bagian dalam organisasi menjadi jelas, 3) wewenang dan tanggung jawab menjadi jelas

4) memeperhatikan antar tugas atau pekerjaaan dari setiaap unit organisasi, dan 5) sumber daya manusia dan material yang dibutukan dapat diketahui.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian adalah tingkat kemampuan pendidik, tenaga kependidikan menentukan sasaran, pembagian pelaksanaan tugas dan tanggung jawab menentukan personil pelaksana tugas, menentukan alat-alat yang diperlukan, mengalokasi waktu, dana dan sumber daya sekolah kemampuan ini memberikan sekolah jaminan lembaga menjadi lebih efektif, bermutu dan memenangkan persaingan

2.1.3.3 Fungsi Pergerakan (*actuating)*

Pergerakan atau actuacting menurut the liang gie (1993:45) merupakan aktivitas manajer dalam memenrintah, menugaskan, menjuruskan, mengarahkan, dan menuntun pegawai atau personel organisasi untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan, memberi dorongan atau menggerakan (actuacting) mencakup kegiatan yang dilakukan manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan dalam perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan tercapai menggerakan dimaksud merupakan usaha untuk menggerakan anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai tujuan organisasi, berarti merangsang anggota-anggota kelompok melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik.

Dalam konteks organisasi sekolah pergerakan berarti tenaga pendidik member petunjuk-petunjuk kepada pendidik bagaimana cara tugas-tugas harus dilakukan dan laporkan member bimbingan selanjutnya dalam rangka perbaikan cara kerja, mengadakan pengawasan terhadap pelaksanaan instruksi-instruksi, prinsip utama dalam pergerakan ini adalah bahwa perilaku dapat diatur, dibentuk atau diubah dengan system imbalan yang positif yang dikendalikan dengan

cermat, dalam melaksanakan fungsi pergerakan guru menrencanakan kegiatan yang mungkin dilaksanakan di sekolah secara teratur mempelajarai seberapa baik ia telah memenuhi tujuan sekolah yang spesifik yang dapat meningkatkan mutu sekolah.

2.1.3.4 Fungsi Pengawasan (*controlling*)

Untuk memastikan bahwa semua program dan kegiatan telah dilaksanakan dan sedang dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan, maka setiap organisasi melakukan kegiatan pengawasan ataupun pengendalian, Menurut Paturusi (2012:84) kegiatan pengawasan ini dilakukan agar 1) Perilaku personalia organisasi mengarah ke tujuan organisasi, bukan semata-mata ketujuan pribadi, 2) agar tidak terjadi penyimpangan yang berarti antara rencana dan pelaksanaan, secara umum pengawasan dikaitkan dengan upaya untuk mengendalikan, membina dan meluruskan sesuatu dalam kegiatan organisasi sebagai upaya pengendalian mutu. Dengan demikian jelaslah pengawasan mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai rencana.

Melalui pengawasan yang efektif roda orgnanisasi, implementasi rencana, kebijakan dan upaya pengendalian mutu dapat dilaksanakan dengan baik, kenyataan menunjukan bahwa pengawasan dalam lembaga pendidikan dilihat dari praktek menunjukan tidak dikembangkan untuk mencapai efektifitas, efisiensi dan produktivitas. Tetapi lebih dititik berkan pada kegiatan pendukung yang bersifat profres checking. Tentu saja hal yang demikan bukanlah jawaban yang tepat untuk mencapai visi dan misi pendidikan, yang ujung-ujungnya perlolehan mutu yang kompetitti menjadi tidak terwujud, dengan kata lain kegiatan pengawasan yang dilakukan dalam kegiatan monitoring belum difokuskan pada pengumpulan data pembelajaran di sekolah.

Dengan merujuk pada beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan manajerial pendidik di sekolah adalah tingkat pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki pendidik khususnya pengetahuan tentang fungsi-fungsi manajerial baik 1) perencanaan, 2) pengorganisasian, 3) Pergerakan dan 4) pengawasan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Dimensi kemampuan manajerial yakni 1) fungsi perencanaan dengan indicator a) mengidentifikasi masalah dan potensi sumber daya, b) mengumpulkan, mengeloladata dan informasi, c) merumuskan visi dan misi, 2) fugsi pengorganisasian dengan indicator a) membuat job description, b) menciptakan suasana harmonis c) membina kerjasama yang baik, e) mengatur tugas-tugas pembelajaran, dan f)mengembangkan struktur organisasi 3) Fungsi pergerakan dengan indicator a) menggerakan sumber daya, b) memberi pekerjaan, c) mengkoordinir pekerjaan, d) memberi motivasi dan e) memberikan petunjuk 4) Fungsi pengawasan dengan indicator a) menetapkan program pengawasan, b) menentukan standar kualitas kerja, c) menilai dan mengukur program yang telah dilaksanakan , d) menentukan dan mengadakan tindakan perbaikan dan e) melaksanakan pengawasan secara berkelanjutan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.4 Masalah Manajemen dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes)

Kegiatan pembelajaran Pendidikan JasmaniOlahraga dan Kesehatan mengandung misi untuk mencapai tujuan pendidikan memerlukan manajemen yang baik, permasalahan yang sering menjadi sorotan dalam proses belajar mengajar Pendidikan JasmaniOlahraga dan Kesehatan misalnya Pendidikan JasmaniOlahraga dan Kesehatan yang disajikan di sekolah sebagai mata

pelajaran, masih menghadapi banyak kendala yang belum terpecahkan, mata pelajaran Penjasorkes belum dipandang memiliki kedudukan setara dengan mata pelajaran lainnya seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, IPA dan IPS dan mata pelajaran lainnya yang di Ujian Nasionalkan menurut Paturusi (2012:66)

Masalah utama yang paling menonjol di Sekolah Dasar adalah tidak seimbangnya antara jumlah sekolah dengan jumlah guru Penjasorkes yang memiliki latarbelakang pendidikan linier untuk mengajar mata pelajaran Penjasorkes, akibatnya proses pembelajaran Penjasorkes disajikan tidak optimal oleh guru selain guru penjasorkes karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

Status mata pelajaran Penjasorkes yang diajarkan disekolah-sekolah yang masih dianggap sebagai mata pelajaran “pelengkap” bagi mata pelajaran yang lain persoalan tersebut terkait langsung dengan tataran atas pada tingkat kebijakan, dengan catatan bahwa bidang studi penjasorkes belum termasuk prioritas, hal ini tidak lepas dari kebijakan nasional pendidikan yang sementara memberikan prioritas pada mata pelajaran yang di Ujian Nasionalkan, masih banyak orang yang belum paham tentang paham intelegensia majemuk yang perlu mendapatkan penanganan dengn implikasi pada perluasan spectrum layanan bagi setiap anak, sesuai dengan potensinya, disamping masalah status dan keadaan yang merata, seperti tercermin dalam dukungan sarana dan prasarana perlengkapan pembelajaran penjasorkes termasuk anggaran biaya yang terbatas, persoalan-persoalan penjasorkes juga terkait langsung dengan pengelolaanya.

Dengan tidak memandang remeh dengan apa yang telah dikerjakan oleh para pendidik yang dengan sepenuh hati dan kegigihannya mengatasi berbagai masalah dan tantangan dilapangan, tampaknya dimensi kemampuan manajerial

guru penjasorkes perlu ditingkatkan. Hal ini perlu ditata lebih lanjut mulai dari perencanaa, pengorganisasian, pengaarahan atau penggerakan melalui kepemimpinan hingga penilaian, termasuk evaluasi, kelemahan yang tampak adalah bahwa seluruh kegiatan itu seolah-olah dari sentuhan kreatifitas pendidik, disebabkan oleh pertama struktur dan isi kurikulum yang sangat monolitik, merujuk pada kurikulum nasional, system pengawasan juga tidak member ruang dan semangat bagi guru penjasorkes untuk mengembangkan programnya.

Dalam konteks yang lebih terbatas namun sangat strategis adalah aplikasi manajemen dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar, ada tiga pokok yang perlu dikelola oleh guru yaitu : 1) Manajemen tugas ajar, 2) Manajemen perilaku siswa, dan 3) manajemen atmosfir belajar (Husdarta. 2009:54) ketiga hal tersebut lebih berbobot akademiknya ketimbang pelaksanaan fungsi adminitrasinya yang lebih ringan, tetapi memberatkan seperti pembuatan satuan pembelajaran, mengawal kehadiran siswa, mengutamakan seragam, dll, meskipun tetap harus diperhatikan namun menggeser kedudukan manajemen Proses Belajar Mengajar yang jauh lebih strategis.

Dalam keadaan status dan kondisi mata Pelajaran Penjasorkes yang masih lemah maka pembinaannya memadukan dukungan kepemimpinan guru penjasorkes sangan dibutuhkan untuk mampu membangkitkan dukungan dari warga sekolah seperti aktif di Induk kecabangan KONI, oraganisasi masyarakat lainnya, kepemimpinan itulah yang ikut menciptakan atmofsir baru yang mengangkat citra penjasorkes sebagai bidang studi yang dapat diandalkan untuk mendidik, mengajar dan melatih. Praktek pengajaran yang menelantarkan siswa , model pembelajaran "*remote control*" guru yang pergi entah kemana, siswanya berolahraga sendiri tanpa didampingi oleh guru penjasorkes merupakan contoh dari perilaku oknum guru penjasorkes yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dan merendahkan kedudukan mata pelajaran Penjasorkes. Berkaitan dengan

kepemimpinan tersebut factor kecakapan untuk membangun relasi antara satu dengan lainnya yang kondusif selain koordinasi dalam konteks manajemen sungguh sangat dibutuhkan.

Mata pelajaran Penjasorkes memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya, perbedaan tersebut dapat dilihat dari tujuan yang ingin dicapai, materi yang disajikan, strategi yang digunakan, sarana dan prasarana, media yang digunakan untuk mencapai tujuan. Mata pelajaran Penjasokes menitik beratkan pada aktifitas gerak, lebih dominan pada aspek psikomotor dan afektif dalam proses belajar mengajar, dibandingkan dengan aspek kognitif, sedangkan mata pelajaran yang lain aspek koginif lebih dominan.

Karena adanya perbedaan tersebut, maka bagi pendidik yang mengajar mata pelajaran Penjasorkes diperlukan persiapan secara khusus sehingga tidak semua guru (guru kelas dan guru bidang studi) dapat mengajar mata pelajaran penjasorkes dengan benar, factor keselamatan dan kesehatan fisik memiliki peran yang cukup penting dalam proses belajar penjasorkes yang menggunakan aktifitas gerak sebagai medium utamanya. Kesalahan dalam mengampu mata pelajaran penjasorkes dapat mengakibatkan resiko cedera dan cacat fisik melainkan juga beban psikologi, dengan resiko tersebut maka di perlukan pendidik yang benar-benar professional dalam bidang penjasorkes sehingga dalam proses belajar mengajar tidak terjadi kesalahan fatal yang berakibat cedera atau cacatnya peserta didik.

Maka pelajaran Penjasorkes merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan melalui berbagai kegiatan jasmani yang bertujuan mengembangkan individu secara organic, neuromuskuler, intelektual dan emosional (Ateng.1993:34)

Pemdapat senada di ungkap oleh Abdoellah (1998:21) yang menyatakan bahwa tujuan umum pengajaran penjasorkes di sekolah meliputi 1) perkembangan

organic, 2) perkembangan *neuromuskuler*, 3) perkembangan personal-sosial dan 4) Perkembangan kemampuan menalar.

2.1.5. Pengembangan Kompetensi Guru Penjasorkes

Hal lain yang perlu dilakukan untuk meningkatkan peran mata pelajaran penjasorkes adalah mengembangkan terus-menerus kompetensi guru penjasorkes menjadi semakin professional, tentu saja kompetensi yang dikembangkan adalah keseluruhan kompetensi seorang guru professional yang meliputi kompetensi personal, social, paedagogis dan professional, keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 145/U/tahun 2002 menyatakan bahwa kompetensi sebagai perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan tanggung jawab dengan pekerjaan tertentu, Masnur Muslih (2007:12) menyatakan kompetensi guru sebagai kebulatan penguasaan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Kompetensi guru merupakan kemampuan yang ditampilkan pendidik dalam melaksanakn kewajibannya memberikan layanan pendidik kepada masyarakat (Hamzah Uno. 2008:23)

Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 1 ayat 10 menyatakan kompetensi guru sebagai seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diwujudkan oleh pendidik dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, pedoman khusus pengembangan silabus berbasis kompetensi yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan nasional menguraikan bahwa kompetensi guru merupakan kebulatan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang dapat didemiontrasikan, ditunjukan dan ditampilkan oleh siswa sebagai hasil belajar, kompetensi guru merupakan kemampuan guru meliputi pengetahuan, ketramp[ilan dan sikap yang sangat diperlukan dalam

melaksanakan tugasnya sehari-hari dimana semuanya itu dapat ditampilak oleh siswa sebagai hasil belajar.

Ada banyak hal yang bisa dilakukan untuk terus mengembangkan kompetensi guru penjasorkes, tentu saja pengembangan kompetensi itu meliputi pengembangan aspek-aspek kompetensi guru professional. Hasil studi menujukan pemahaman terrhadap konsep profesi dan pelatihan-pelatihan pengembangan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran (Syarifudin, 2009:43) karena itu guru penjasorkes yang semakin professional akan semakin meningkatkan kualitas pembelajarannya, yang tenttunya akan diikuti dengan proses pembelajaran penjasorkes yang dapat memberikan sumbangsih dalam pembentukan watak dan karakter bangsa.

Penjasorkes sejatinya adalah bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang juga mengandung muatan pendidikan nilai, kurikulum penjasorkes yang tertuang dalam kurikulum 2013 dengan jelas memuat aspek nilai sebagai tujuan pembelajaran disamping aspek jasmani dan gerak, aspek nilai ini tentu dimaksud agar pendidikan termasuk melalui penjasorkes dapat berkontribusi membentuk watak dan kepribadian peserta didik.

Namun dalam kenyataannya aspek nilai tersebut tidak dirasakan ooleh peserta didik mereka merasakan penjasorkes sebagai "*having fun*" melalui aktivitas jasmani, latihan gerak ataupun olahraga.Mereka juga memandang pembelajaran penjasorkes lebih menekankan pada praktek fisik motorik dan latihan.Kalaupun mereka merasakan aspek nilai, hal tersebut dikarnekan nilai tersebut merupakan fakotr yang intrinsic didalam pembelajaran gerak dan penjasorkes, bukan sesuatu hasil rekayasa pembelajaran terstruktur yang direncanakan oleh guru penjasorkes. Seperti yang umum diketahui olahraga memiliki potensi nilai-nilai kerjasama, kesungguhan, kerja keras, pantang menyerah, bertanggung jawab, kejujuran, sehingga ketika peserta didik

melakukan aktivitasa penjasorkes aspek nilai tersebut bisa jadi dirasakan oleh peserta didik, tapai dalam konteks pembelajaran yang semestinya "*by design*" nilai-nilai tersebut bukan ditranformasikan menjadi kesadaran dan nilai peserta didik sebagai suatu proses pembelajaran yang terencana oleh guru penjasorkes melaikan nilai yang terbentuk secara kebetulan semata, kondisi seperi ini seharusnya tidak terjadi bila guru penjasorkes memiliki kompetensi professional yang mencukupi.

Karena itu factor pendidik menjadi hal yang sangat penting agar mata pelajaran penjasorkes dapat member kontribusi yang signifikan dalam membentuk karkater dan kepribadian peserta didik, hal penting yang harus dilakukan oleh guru penjasorkes adalah menempatkan penjasorkes bukan semata pendidikan yang berorientasi fisik-motorik semata, tapi lebih jauh sebagai pendidikan yang bermuatan nilan dan berorientasi pada pembentukan karakter dan kepribadian, persepsi tentang dimennsi pendidikan nilai pada penjasorkes menjadi hal penting karena operasionalisasi kurikulum penjasorkes dalam RPP dan praktek pembelajaran di kelas di tentukan oleh persepsi dan cara pandang seorang guru. Artinya pesepsi guru tentang mata pelajaran penjasorkes apakan akan mengatarkan peserta didik semata belajar tentang aktivitas fisik atau juga belajar tnetang nilai dan pembentukan karakter, keterkatitan dengan hail ini adalah kita harus melakukan analisis terhadaip kurikulum pendidikan prajabatan guru penjasorkes di LPTK-LPTK dan menganlisis proses pembinaan dan pengembangan profesi yang dilakukan oleh organisasi profesi.

Hal lain yang perlu dilakukan untuk meningkatkan peran penjasorkes adalah pengembangan terus-menerus kompetensi guru penjasorkes menjadi semakin professional. Tentu saja kompetensi yang dikembangkan adalah keseluruhan kompetensi seorang guru professional yang meliputi kompetensi personal, social, pedagogis dan professional.

2.1.6. Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

2.1.6.1 Sarana Pendidikan Jasmani

Sarana dan prasarana sebagai bagian integral dari keseluruhan kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan mempunyai fungsi dan peran dalam pencapaian kegiatan pembelajaran sesuai kurikulum satuan pendidikan.Agar pemenuhan sarana dan prasarana tepat guna dan berdaya guna (efektif dan efisien), diperlukan suatu analisis kebutuhan yang tepat di dalam perencanaan pemenuhannya.

Secara Etimologis (bahasa) prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan, misalnya : lokasi atau tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang dsb.

Sarana Pendidikan Jasmani merupakan terjemahan dari " *Facilities*", sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani. Sarana olahraga dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu :

1) Peralatan (*apparatus*)

Peralatan adalah sesuatu yang digunakan, contoh : palang tunggal, palang sejajar, gelang-gelang, kuda-kuda, dan lain-lain.

2) Perlengkapan (*device*)

terdiri dari : Pertama, sesuatu yang melengkapi kebutuhan prasarana, misalnya ; net, bendera untuk tanda, garis batas dan lainlain. Kedua, sesuatu yang dapat dimainkan atau dimanipulasi dengan tangan atau kaki, misalnya ; bola, raket, pemukul dan lain- lain. Pada prasarana olahraga yang dipakai dalam kegiatan olahraraga pada masing- masing cabang olahraga memiliki ukuran yang standard.Akan tetapi apabila olahraga tersebut dipakai sebagai

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

materi pembelajaran pendidikan jasmani, sarana yang digunakan bisa dimodifikasi, disesuaikan dengan kondisi sekolah dan karakteristik siswa.

Di dalam pendidikan jasmani, sarana sederhana dapat digunakan untuk pelaksanaan materi pelajaran Pendidikan Jasmaniyang tentunya dalam bentuk permainan, misalnya : bola kasti, bola tenis, potongan bambu, dan lain-lain.

2.1.6.2 Prasarana Pendidikan Jasmani

Secara umum prasarana berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau pembangunan). Dalam olahraga prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Salah satu sifat tersebut adalah susah dipindahkan.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disebutkan beberapa contoh prasarana olahraga adalah ; lapangan tenis, lapangan bola basket, gedung olahraga, lapangan sepakbola, stadion atletik, dan lain-lain. Gedung olahraga merupakan prasarana berfungsi serba guna yang secara berganti-ganti dapat digunakan untuk pertandingan beberapa cabang olahraga.Gedung olahraga dapat digunakan sebagai prasarana pertandingan bola voli, prasarana olahraga bulutangkis dan lainlain.

Sedang stadion atletik di dalamnya termasuk lapangan lompat jauh, lapangan lempar cakram, lintasan lari dan lain-lain.Seringkali stadion atletik digunakan sebagai prasarana pertandingan sepakbola yang memenuhi syarat pula, contohnya stadion utama di senayan.Semua yang disebutkan di atas adalah contoh-contoh prasarana olahraga yang standar. Tetapi Pendidikan Jasmaniseringkali hanya dilakukan di halaman sekolah atau di sekitar taman. Hal ini bukan karena tidak adanya larangan Pendidikan Jasmanidilakukan di halaman

yang memenuhi standar, tetapi memang kondisi sekolah-sekolah saat sekarang hanya sedikit yang memiliki prasarana olahraga yang standar.

Tujuan diadakannya sarana dan prasarana adalah untuk memberikan kemudahan dalam mencapai tujuan Pendidikan Jasmanidan memungkinkan pelaksanaan program kegiatan belajar mengajar Pendidikan Jasmani(Abror Hisyam, 1991:3). Fasilitas olahraga untuk lingkungan atau pemukiman disebut juga fasilitas olahraga untuk masyarakat, terdiridari taman untuk bermain dan lapangan terbuka.

Kondisi fasilitas olahraga untuk masyarakat di Indonesia sangat menyedihkan karena banyak lapangan olahraga yang berubah fungsi menjadi bangunan gedung. Standar untuk area dan fasilitas olahraga sekarang sangat jauh dari ukuran standard di Negara lain. Di Indonesia, standard untuk sekolah telah dihasilkan oleh Dirjen Dikluspora melalui lokakarya fasilitas olahraga tahun 1978-1979. standard minimal tersebut akan ditampilkan setelah ini. Tetapi sebelum itu akan ditampilkan contoh standar minimum fasilitas olahraga untuk sekolah disalah satu negara maju di Eropa sebagai gambaran bagaimana negara maju menempatkan olahraga dalam pendidikan.

Di Prancis standard fasilitas olahraga untuk sekolah dibedakan dengan standard fasilitas olahraga untuk perguruan tinggi sebagai berikut :

1. Standar untuk sekolah :

- Lapangan olahraga, luas bruto : 20 M2 / murid
- Gedung olahraga, luas efektif : 0,6 M2 / murid
- Kolam renang tertutup, luas air : 0,15 M2 / murid

2. Standar untuk perguruan tinggi :

- Lapangan olahraga, Luas bruto : 20 M2 / murid
- Gedung olahraga, luas efektif : 0,5 M2 / murid
- Kolam renang tertutup, luas air : 0,6 M2 / murid

(Soepartono, 2000 : 13)

Melihat Standar fasilitas olahraga untuk sekolah di prancis ini, sebenarnya standar fasilitas olahraga di sekolah diusulkan oleh Ditjen Dikluspora untuk sekolah-sekolah di Indonesia sudah cukup baik untuk diterapkan. Untuk perguruan tinggi diterapkan standad fasilitas olahraga menggunakan indeks untuk lapangan terbuka sebesar 14,8 M^2 / mahasiswa dan untuk gedung olahraga sebesar 1,1 M^2 / mahasiswa.

Untuk fasilitas olahraga di sekolah diusulkan rata-rata 7 M^2 /siswa dikatakan rata-rata karena memang tidak dibagi secara proporsional penggunaanya, berapa untuk lapangan terbuka, Standar umum prasarana sekolah dan olahraga atau kesehatan dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Prasarana olahraga Pendidikan Jasmani di sekolah untuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Tingkat Pertama dan Sekolah Menengah Umum dengan lima kelas dan jumlah murid 125-150 murid. Diperlukan area seluas 1.110 M^2 untuk prasarana olahraga atau pendidikan jasmani.
2) Prasarana olahraga Pendidikan Jasmanidi sekolah untuk tingkat SD, SLTP, dan SMA dengan 6-10 kelas dan jumlah murid 150-250 murid. Diperlukan area seluas 8 M^2 / untuk prasaran sekolah ditambah 1.500 M^2 untuk prasarana olahraga/pendidikan jasmani. Disini ada bangsal tertutup dan bangsal terbuka.
3) Prasarana olahraga/Pendidikan Jasmani di sekolah untuk tingkat SD, SMP, dan SMA dengan 18 kelas dan jumlah murid 450-500 murid diperlukan area untuk prasarana sekolah = 8 M^2 / Murid ditambah 2000 M2 untuk prasarana olahraga.

Demikian standar prasarana olahraga di sekolah, ternyata digunakan standar permurid.Jika jumlah murid sedikit maka lapangan olahraga yang diperlukan relatif lebih kecil dibandingkan dengan sekolah yang muridnya

banyak. Ternyata fasilitas lapangan untuk Pendidikan Jasmanitidak sama dengan fasilitas olahraga untuk cabang-cabang olahraga yang sebenarnya, sehingga dalam pelaksanaannya cabang-cabang olahraga dalam Pendidikan Jasmani harus dimodifikasi. Maka dari itu sebagai mahasiswa diharapkan mengetahui ukuran-ukuran sarana dan prasarana olahraga (Soepartono, 2000 : 13).

2.1.6.3 Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani

Tujuan pemeliharaan atau peralatan dalam kegiatan olahraga adalah untuk menentukan dan meyakinkan bahwa alat-alat dalam keadaan aman dan memuaskan untuk digunakan kegiatan-kegiatan tersebut (Abror Hisyam,1991: 31)

2.1.6.4 Prinsip-prinsip dalam Pemeliharaan

1) Kebijaksanaan dan tata cara memelihara sarana olahraga harus direncanakan untuk memperpanjang umur peralatan sedemikian rupa sehingga mungkin akan menghasilkan modal lagi yang maksimal,
2) Pemeliharaan hendaknya direncanakan untuk menjamin keselamatan bagi semua orang yang menggunakan alat-alat,
3) Hanya orang-orang yang berhak hendaknya diberi kedudukan sebagai pemimpin, kepala tata usaha.
4) Alat-alat seharusnya diawasi secara periodik untuk memperoleh dan mencapai keselamatan dan kondisi alat-alat.
5) Perbaikan dan pemulihan kembali kondisi peralatan dibenarkan apabila alat-alat atau bahan yang diperbaiki atau dibangun dengan biaya yang murah.
6) Menutupi dan melindungi peralatan yang layak akan menolong dan menjamin pemeliharaan secara ekonomis dan aman (Abror Hisyam, 1991: 32).

2.1.6.5 Cara Penyimpanan dan Pengaturan Sarana dan Prasarana Olahraga

Ada beberapa cara untuk melindungi sarana dan alat olahraga yaitu :

1) Pakaian olahraga dan lainnya hendaknya dilindungi dari air dan kekeringan secepat mungkin karena basah dalam waktu 24 jam dapat menyebabkan lapuk.
2) Alat-alat yang berwarna memerlukan perlakuan penting dalam penyimpanan, karena dalam waktu tidak lama banyak warna alam, persinggungan warna yang berlawanan terutama apabila basah, dapat menyebabkan warna hilang.
3) Bahan dari wool dan tektil yang mengandung wool disarankan tahan ngengat.
4) Mengontrol suhu ruang tempat penyimpanan barang dari pabrik,
5) Barang buatan dari pabrik harus di lindungi dari binatang mengerat dankerusakan yang disebabkan oleh zat-zat asam yang mengenai barang-barantgtersebut.
6) Barang- barang harus dilindungi besi logam untuk mencegah karat.
7) Barang-barang yang berwarna hendaknya disimpan di tempat yang jauh dari sinar matahari.
8) Semua pakaian dilipat rapi atau dibungkus, dan disimpan dalam peti atau kotak yang tertutup.

2.1.6.6 Pengawasan dan Klasifikasi menggunakan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani

Pengawasan terhadap sarana prasarana olahraga dilakukan secara terus menerus selama periode penggunaan alat dalam pelaksanaan kegiatan, selain pengawasan juga perlu dilakukan klasifikasi sebelum dan sesudah penggunaan sarana dan prasarana.

Pengawasan khusus dan pengelompokan dari berbagai macam alat yang digunakan dalam olahraga yaitu :

a. Pakaian olahraga dan bahan-bahan lain

a. Menggunakan pakaian, handuk dan bahan lain yang yelah dicuci dan akan disimpan kembali hendaknya diperiksa atau diteliti.
b. Penggunakan alat dari bahan campuran seperti matras senam hendaknya dijemur secara periodik.
c. Macam-macam sepatu olahraga hendaknya diawasi secara teratur.

b. Alat perlengkapan pelindung dari kulit serabut, plastik, karet, tektil dan logam

a. Helm atau topi pelindung dari kulit dan plastik membutuhkan pengawasanyang seksama dan terus menerus dalam pemakaian dan pengawasan.
b. Bantal pelindung, pelindung tulang kering dan pelindung penjaga gawang harus dijaga dari perubahan.
c. Bagian yang rusak dari semua pelindung yang tertasuk dari logam seperti topeng atau masker harus diperbaiki kembali. Elastik yang rusak, robek dibagian bantal lutut atau siku dan ikat pinggan pelindung yang rusak harus diperbaiki.

c. Bola yang dipompa atau tidak dipompa

a. Bola yang dipompa, yang dilapisi dengan kulit, karet atau plastik, hendaknya diperiksa , apakah ada yang rusak.
b. Kerusakan yang dipompa dapat diatasi dengan memompa bola tersebut.
c. Bola yang tidak dipompa seperti bola baseball, softball, dan hockey yangrusak dijahitnya dapat diperbaiki kembali.

d. Perbaikan dan Penyimpanan Seragam dan Alat Olahraga

Menurut Charles A. Bucher (2002 : 187), petunjuk perawatan seragam olahraga adalah sebagai berikut :

1. Bersihkan pakaian dengan segera setiap habis digunakan, jika tidak mungkin gantungkan pada ruangan yang cukup ventilasi.
2. Jika pakaian penuh dengan lumpur dan pembersihan harus segera di lakukan, pisahkan baju yang banyak dengan lumpurnya.
3. Hindarkan terlalu banyak panas dalam mencuci dan mengeringkan karena ini akan menyebabkan penyusutan.
4. Air hangat sangat dianjurkan. Pakaian yang berwarna harus dipisahkan.
5. Gunakan pemutih pada baju yang berwarna putih,
6. Cucilah baju sebelum mengering untuk menghindari noda yang mengeplek
7. Lindungi baju dari kelembaban, dan keringkan secepatnya untuk menghindari jamur.
8. Biasanya kain woll tidak disikat pada saat mencucinya.
9. Lipat baju yang bersih dan pak di tempat penyimpanan yang dingin, kering dan cukup ventilasi.
10. Simpan baju berwarna ditempat terpisah dengan lapisan neftalin atau kapur barus.

2.1.6.7 Sarana dan Prasarana Olahraga di Sekolah

Minimnya sarana dan prasarana olahraga yang ada di sekolah- sekolah menuntut guru untuk lebih efektif dalam pembelajaran. Guru harus dapat melakukan kegiatan olahraga dengan sarana dan prasarana olahraga yang ada, hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dengan pendekatan modifikasi. Pendekatan modifikasi adalah pendekatanpendekatan yang didesain dan disesuaikan dengan kondisi kelas yang menekankan pada kegembiraan dan pengayaan.

a. Sarana olahraga

Sarana adalah segala sesuatu yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan

olahraga. Kurangnya sarana yang ada bukan berarti pelaksanaan pembelajaran tidak dapat berjalan, ada beberapa sekolah yang terdapat alat-alat sederhana yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan olahraga, seperti bola plastik, bola kasti, bola tenis dan lain-lain.

Fasilitas olahraga merupakan kelengkapan-kelengkapan yang harus dipenuhi oleh suatu sekolah untuk keperluan olahraga pendidikan.Jadi penyediaan fasilitas terbuka merupakan dasar kebutuhan pokok dari perencanaan olahraga. Karena olahraga diakui memiliki nilai yang positif.jika kebutuhan akan fasilitas olahraga ini tidak dipenuhi, kemungkinan anak akan melakukan kegiatan yang menjurus ke arah negatif (Soepartono, 2000 : 9)

b. Prasarana olahraga

Prasarana merupakan penunjang yang dapat memperlancar dan mempermudah pelaksanaan Pendidikan Jasmanidan kesehatan, keterbatasan prasarana yang ada di sekolah sangat menghambat keefektifan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmanidan kesehatan.Prasarana tersebut terdiri dari lapangan bola basket, lapangan bola voli, bak lompat jauh, gedung olahraga dan lain-lain.

Segala sesuatu di luar arena yang ikut memperlancar jalannya aktifitas olahraga juga disebut prasarana, yang dapat dipergunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani. Untuk dapat melakukan pembelajaran dengan baik dapat digunakan model pembelajaran dengan pendekatan modifikasi (Soepartono, 2000 : 9)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengadaan Sarana dan Prasarana Olahraga di Sekolah

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah yaitu :

1. Kurangnya sarana dan prasarana yang ada, pembelian sarana dan prasarana yang kurang kurang mendapatkan perhatian dari pihak sekolah sehingga mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi terhambat,
2. Keadaan ekonomi sekolah, keadaan ekonomi yang lemah mengakibatkan sulit untuk membeli sarana dan prasarana yang sangat dibutuhkan sekolah, sementara bidang pendidikan yang lain juga membutuhkan dana dalam pelaksanaan belajar mengajar.
3. Jumlah siswa, jumlah yang terlalu banyak yang tidak sebanding dengan jumlah sarana dan prasarana yang ada sehingga mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan pendidikan jasmani.

2.1.8 **Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani Dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Sekolah**

Sarana dan prasarana yang memadahi jumlah dan jenisnya diasumsikan akan berperan banyak dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Tanpa tersedianya sarana dan prasarana yang memadahi dapat mengurangi derajat ketercapaian tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran keterampilan olahraga yang sering menjadi masalah adalah keberadaan dan kememadaiannya jenis dan jumlah sarana dan prasarana yang tersedia. Idealnya memang hal itu harus lengkap untuk menunjang program yang akan dilaksanakan. Untuk pengajaran keterampilan renang misalnya, dapat dilaksanakan secara nyata manakala ada kolam renang

yang berfungsi.Tanpa kolam renang tidak usah bermimpi mengajar berenang kepada anak didik sampai mereka bisa berenang.

Tetapi kenyataan yang dihadapi pada umumnya keadaan sarana dan prasarana yang dapat menunjang pelaksanaan Pendidikan Jasmanidi sekolah-sekolah atau di sekitar sekolah masih perlu mendapat perhatian khusus. Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa jika sarana dan prasarana penunjang yang ideal sama sekali tidak ada atau hanya tersedia sebagian saja lalu program pelajaran tidak dilaksanakan. Untuk ini kreatifitas guru sangatlah diperlukan dengan mencoba menkreasi dan memodifikasi sumber sumber yang ada serta mudah didapat di lingkungan sekolah itu.

Dengan demikian di sekolah-sekolah seharusnya disediakan sarana dan prasarana olahraga yang memadahi agar pelaksanaan Pendidikan Jasmanidapat berjalan sesuai dengan kurikulum yang ada.

2.2 Penelitian yang Relevan

Ami Mailihani dalam penelitian yang berjudul pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan hasil penelitian kepala sekolah sebagai administrator harus mengetahui langsung sarana prasarana apa saja yang ada disekolahan dan bagaimana keadaannya, mengikutsertakan semua guru dalam perencanaan seleksi, distribusi dan penggunaan serta pengawasan peralatan dan perlengkapan pengajaran.

Nurul Hilmah dalam penelitian yang berjudul Pengaruh sarana dan prasarana dalam menunjang kualitas siswa hasil penelitiannya satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, instalasi jasa dan daya, tempat berolahraga,

tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi dan tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang berkelajutan

2.3. Kerangka Berpikir

2.3.1 Pengaruh manajemen sarana dan prasaran olahraga terhadap hasil belajar siswa

Berhasilnya suatu proses belajar mengajar penjasorkes sangat bergantung pada sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, dan profesioalisme guru penjasorke, semakin lengkap sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah semakin dekat tujuan pendidikan penjasorkes tercapai, sarana prasaran yang lengkap menunjang kegiatan belajar mengajar pendidik sehingga pendidikan dapat menyampaikan seluruh program kurikulum yang ada di tunjang dengan profesionalisme guru penjasorkes akan memberikan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan Pendidikan. Jika manajemen pengelolaan sarana dan prasana olahraga di sekolah dikelola dengan baik oleh guru penjasorkes, semua program kurikulum dan program sekolah akan terlaksana dengan efektif, pengelolaan sarana dan prasaran olahraga yang baik akan berdampak pada penampilan fisik peserta didik yang optimal karena semua program kurikulum dapat dilaksanakan dengan baik yang pada akhirnya tujuan pendidikan di sekolah tersebut dapat tercapai.

2.1. Skema Kerangka Berpikir

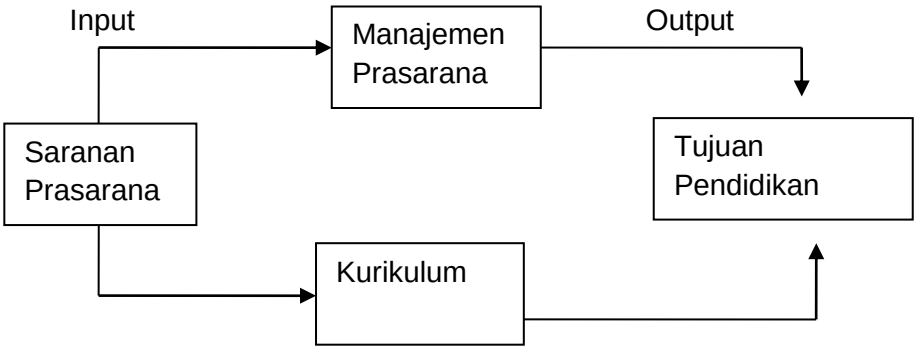

Dari Skema kerangka berpikir pada tabel 2.1. dapat diketahui, berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran penjasorkes bergantung pada sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah semakin lengkap sarana prasarana yang dimiliki oleh suatu sekolah maka tujuan pendidikan yang dimiliki sekolah tersebut semakin mudah tercapai, sarana prasarana yang lengkap akan menunjang kegiatan belajar mengajar pendidik sehingga pendidik dapat menyampaikan seluruh isi program kurikulum yang ada di tunjang dengan profesionalisme guru penjasorkes akan memberkan efektifitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pendidikan jika sarana prasarana di kelola dengan manajemen yang baik oleh guru penjasorkes maka tujuan pendidikan di lembaga tersebut akan tercapai dengan baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

KESIMPULAN DN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian Manajemen Pengelolaan Sarana dan Prasarana Penjasorkes yang dilakukan di SD Negeri Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perencanaan Sarana dan Prasarana Penjasorkes mendapat skor 92,3 dalam kategori baik
2. Pengorganisasian Sarana dan Prasarana Penjasorkes mendapat skor 62,6 dalam kategori cukup
3. Pelaksanaan Sarana dan Prasarana Penjasorkes mendapatkan skor 79,4 dalam kategori baik
4. Pengawasan sarana dan prasarana penjasorkes mendapatkan skor 67, 5 dalam kategori baik

Jika keseluruhan aspek dihitung nilai rata-rata skornya maka Manajemen Pengelolaan Sarana dan Prasarana Penjasorkes yang dilakukan di SD Negeri Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes dalam kategori cukup, hal ini dapat dilihat dari hasil interprestasi data yang memiliki skor 75,45

Atas keterangan tersebut diatas maka dapat ditarik kesimpulan, Manajemen Pengelolaan Sarana dan Prasarana Penjasorkes yang dilakukan di SD Negeri Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes tergolong dalam keadaan cukup walaupun masih ada sekolah, dua, tiga sekolah dasar yang belum melaksanakan manajemen pengolalaan sarana prasarana dengan baik

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa hal :

1. Sarana dan prasarana Penjasorkes adalah salah satu alat yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah, oleh karena itu pengelolaan sarana prasarana penjasorkes harus dilakukan dengan optimal untuk mendapatkan hasil yang maksimal

2. Hendaknya guru penjasorkes di bekali dengan manajemen sarana prasarana penjasorkes sehingga di lapangan guru penjasorkes tidak mengalami kendala dalam mengatur segala hal yang berkaitan dengan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran penjasorkes
3. Kepala sekolah hendaknya memiliki keingingan atau motivasi untuk melengkapi sarana prasarana penjasorkes sebagai bagian dari proses mencapai tujuan pendidikan yang ada di sekolah.

Sarana prasarana yang lengkap didukung dengan profesionalisme guru yang tinggi memungkinkan terjadi kualitas pembelajaran yang lebih baik sehingga peserta didik mendapatkan kesempatan bergerak lebih optimal

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Abror Hisyam, 1991. *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Semarang : IKIP Semarang

Abdulkadir Ateng. 1992. *Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Abdoellah.1998. *Ilmu Alamiah Dasar*.Jakarta Bumi Aksara

Ary, G, Jacob, L & Razavieh A.1982. Pengantar Penelitian dalam Pendidikan. (penerjemah Furhan A). Surabaya Usaha Nasional

Bucher, Charles A. 1997. *Foundation of Physical Education. Sixth Edition*. Saint Louis : CV. Mosby Company

Blanchard, Kenneth dan Spencer Johnson, 2001. The *One Minute Manager*, New York: William Morrow.

Byar L.I and Leslie W. Rue. 1996. *Human Resource Management 8th* Edition Mc graw-Hill

Dokumen Rencana Strategis Bidang Pendidikan Kabupaten Brebes tahun 2010-2015

Harsuki.2012 *Perkembangan Olahraga Terkini Kajian Para Pakar*. Jakarta: Koni

Hamzah B. Uno. 2008. Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta:Bumi Aksara

Hersey, P., & Blanchard, K. 1998, *Manajemen Perilaku Organisasi: Pendayagunaan Sumber Daya Manusia* / Paul Hersey & Ken Blanchard, 4th eds., Ed: Agus Dharma, Erlangga, Jakarta.

Husdarta.2009. *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung Alfabeta

Jackson, R saharman.2003. *Manging Knowlegde for suistained competitive advantage Designing strategies for Effective Human Resource Management*. USA. John Wiley & son, Inc

Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) itu Mudah*. Jakarta : Bumi Aksara

Paturusi Achmad 2012. *Manajemen Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, Jakarta : Rineka Cipta

Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta

Seminar Prasarana Olah Raga Untuk Sekolah dan Hubungannya dengan Lingkungan. 1978

Soepartono.2000.*Sarana dan Prasarana Olahraga.* Jakarta. Depdikbud

Sule, Trisnawati Ernie dan Saefullah, Kurniawan. 2000. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana.

Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung : Alfabeta.

Suryabrata, Sumadi.1995, *Metode Penelitian,* PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Sudjana, Nana. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan.* Bandung: Sinar Baru

Stoner. 1997. *Manajemen*. Jakarta PT Prehalindo

Terry, George R., 2008, *Prinsip-Prinsip Manajemen cetakan* 10, PT. Bumi Aksara, Jakarta

Wirjasanto.1984. *Sarana Prasarana Olahraga*. Jakarta. Direktorat Pendidikan luar Biasa

Perundang-undangan

Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 134/U/ tahun 2002 tentang Kompetensi Guru